

Pemaknaan Term Qatlun dalam Ayat-Ayat Hubungan Manusia: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu

Joni Saputra¹, Syefriyeni², Lukman Nul Hakim³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

Email: Jonisaputra2020@gmail.com¹

syefriyeni_uin@radenfatah.ac.id²

lukmanulhakim@radenfatah.ac.id³

P-ISSN : 2355-3413

E-ISSN : 3047-5201

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi pemaknaan term *qatlun* dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan manusia melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur makna dan jaringan konseptual yang melingkupi term *qatlun* dalam konteks dunia nilai Al-Qur'an. Kajian ini menemukan bahwa *qatlun* memiliki beragam dimensi makna, mulai dari pengertian literal sebagai "pembunuhan" hingga implikasi moral, sosial, dan teologis dalam relasi antarmanusia. Dalam konteks Al-Qur'an, term ini sering kali dikaitkan dengan prinsip-prinsip keadilan, penghormatan terhadap kehidupan, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Analisis menunjukkan bahwa pemaknaan *qatlun* tidak hanya mencakup tindakan fisik tetapi juga memiliki makna metaforis yang mencerminkan pelanggaran etis dalam interaksi manusia. Dengan memahami relasi semantis antara *qatlun* dan term lainnya dalam ayat-ayat terkait, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan studi semantik Al-Qur'an serta memberikan perspektif baru dalam memahami konsep hubungan manusia menurut ajaran Islam.

Kata Kunci: *qatlun*, hubungan manusia, semantik, Toshihiko Izutsu, Al-Qur'an.

<https://jurnal.stai-barru.ac.id/index.php/kalam-algazali/index>

PENDAHULUAN

Kajian terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam terus berkembang, baik dari sisi teologis, etis, maupun semantiknya. Al-Qur'an tidak hanya memuat petunjuk kehidupan spiritual, tetapi juga mengatur hubungan antarmanusia melalui konsep-konsep kunci yang mengandung nilai-nilai

universal. (Harun Nasution, 1985) Salah satu konsep yang menarik untuk dikaji adalah term *qatlun*, yang secara umum dipahami sebagai pembunuhan atau penghilangan nyawa. Dalam berbagai ayat, term ini tidak hanya membahas tindakan fisik, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan sosial yang memengaruhi relasi manusia. Pemahaman

yang mendalam terhadap term ini menjadi penting karena terkait langsung dengan nilai-nilai kehidupan, keadilan, dan larangan kekerasan yang menjadi inti ajaran Islam. Dalam hal memahami al-Qur'an, diharuskan untuk mempelajari konteks spesifik dari sebuah kata yang terdapat pada sebuah ayat ataupun surat yang terdapat didalamnya dengan sebaik mungkin. (Dadan Rusmana Yayan Rahtikawati, 2013)

Term *qatlun* dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang melampaui pemahaman literal. Ia sering muncul dalam konteks hukum, etika, bahkan spiritualitas, seperti dalam ayat-ayat yang membahas qisas, jihad, atau pembunuhan yang tidak adil. Konsep ini relevan untuk dikaji lebih lanjut, mengingat hubungan manusia dalam Islam tidak hanya didasarkan pada hukum positif, tetapi juga pada prinsip-prinsip moral yang melibatkan penghormatan terhadap kehidupan. Dengan variasi konteks penggunaannya, term *qatlun* mengandung pesan yang kaya, menjadikannya salah satu elemen penting dalam kosmos linguistik Al-Qur'an, dengan kata lain, setiap penafsiran memerlukan proses untuk memahami makna simbol bahasa. (Fahimah 2020)

Salah satu cara untuk memahami Al-Qur'an adalah melalui pendekatan

semantik, metode yang menemukan makna melalui analisis leksikal dan struktural dari simbol-simbol tertentu dalam bahasa untuk menentukan maknanya. (Pamungkas 2024) Studi semantik Toshihiko Izutsu menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami makna kata dalam Al-Qur'an, termasuk term *qatlun*. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk tidak hanya memahami makna kata secara individu, tetapi juga bagaimana kata tersebut berhubungan dengan konsep-konsep lainnya dalam jaringan makna (*semantic field*). Dengan metode ini, kita dapat melihat bagaimana term *qatlun* terhubung dengan konsep seperti *haqq* (kebenaran), *zalim* (kezaliman), dan *fitnah* (kekacauan), serta bagaimana hubungan tersebut membangun dunia nilai (*worldview*) Al-Qur'an.

Dalam konteks hubungan manusia, term *qatlun* tidak hanya mencerminkan tindakan fisik, tetapi juga memiliki dampak moral dan sosial yang luas. Al-Qur'an secara tegas melarang pembunuhan tanpa alasan yang dibenarkan, sekaligus memberikan panduan tentang keadilan melalui konsep qisas. Larangan pembunuhan menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan sosial, karena menegaskan nilai kesucian hidup manusia. Namun, di sisi lain, term ini juga

mencerminkan kompleksitas ajaran Islam dalam menghadapi kondisi tertentu, seperti perang atau hukuman pidana, yang menunjukkan keseimbangan antara keadilan dan belas kasih.

Pendekatan semantik Izutsu memungkinkan kajian mendalam terhadap term *qatlun* dengan mempertimbangkan konteks linguistik dan historisnya. Konteks linguistik mencakup analisis struktur ayat dalam Al-Qur'an, sementara konteks historis mencakup *asbāb al-nuzūl*, yaitu latar belakang turunnya ayat. Pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana makna *qatlun* berubah atau tetap dalam berbagai situasi. Dengan menganalisis term ini dalam kerangka jaringan makna, kita dapat memahami kontribusinya terhadap nilai-nilai hubungan manusia dalam Al-Qur'an.

Penelitian terhadap term *qatlun* juga relevan dalam menjawab tantangan modern, di mana konflik dan kekerasan masih menjadi masalah utama dalam hubungan manusia. Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang penghormatan terhadap kehidupan, serta mekanisme keadilan untuk menyelesaikan konflik. Dengan menganalisis term ini secara mendalam, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian semantik Al-

Qur'an, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi masyarakat modern dalam membangun relasi yang harmonis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat *qatlun* mengenai kemasyarakatan dalam Al-Quran menjadi semakin penting karena dapat menawarkan solusi yang tepat dan berdampak positif dalam menghadapi tantangan masa kini. (Safrudin 2023)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna term *qatlun* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jaringan makna term *qatlun*, menjelaskan konteks penggunaannya, serta mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an mengatur hubungan manusia, baik dalam konteks sosial, hukum, maupun moral.

Penelitian ini juga berupaya untuk menegaskan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Al-Qur'an melalui analisis term *qatlun*. Dengan memahami bagaimana Al-Qur'an menempatkan kehidupan manusia sebagai nilai yang suci, penelitian ini dapat memberikan kontribusi

penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk menjawab stigma yang kerap kali dikaitkan dengan ajaran Islam sebagai agama yang toleran terhadap kekerasan, dengan menunjukkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajarannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menjadi upaya akademis dalam memahami makna term *qatlun* dalam Al-Qur'an, tetapi juga merupakan refleksi atas relevansi ajaran Islam dalam kehidupan manusia modern. Dengan mengintegrasikan pendekatan linguistik, historis, dan moral, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan sekaligus memberikan panduan bagi umat manusia dalam menjaga harmoni sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini menjadi sumbangan penting dalam kajian semantik Al-Qur'an, sekaligus sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis term *qatlun* dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang

berhubungan dengan hubungan manusia. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung term *qatlun* dikumpulkan melalui pencarian Al-Qur'an, didukung kajian tafsir, sementara data sekunder berasal dari literatur terkait semantik dan karya Izutsu, buku, artikel dan sebagainya. Analisis dilakukan dengan memahami konteks linguistik dan historis ayat, memetakan jaringan semantik term *qatlun* dalam relasinya dengan kata-kata kunci lain, dan menerapkan pendekatan *worldview* untuk mengungkap nilai-nilai Al-Qur'an yang terkait, seperti keadilan dan penghormatan terhadap kehidupan. Hasilnya diinterpretasikan secara holistik untuk memahami makna dan relevansi term ini dalam ajaran Islam.

PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir pada 4 Mei 1914 di Tokyo, Jepang. Ia berasal dari keluarga yang memiliki tradisi intelektual yang kuat, terutama dalam filsafat dan sastra Jepang. (Harahap 2024) Pendidikan awalnya ditekankan pada penguasaan bahasa dan sastra Jepang klasik. Sebagai anak yang cerdas dan penuh rasa ingin tahu, Izutsu mulai menunjukkan ketertarikan terhadap bahasa dan budaya lain sejak usia muda. Keluarganya

memberikan dukungan penuh untuk eksplorasi intelektualnya. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang kaya dengan pemikiran filosofis, yang membentuk landasan kuat bagi karier akademiknya. Dalam masa kecilnya, Izutsu juga diperkenalkan dengan ajaran agama Buddha Zen, yang memengaruhi pola pikirnya dalam memahami kehidupan.

Izutsu mengejar pendidikan formalnya di Keio University, Tokyo, (Tertibi 2024) di mana ia mempelajari filsafat Barat dan linguistik. Minatnya terhadap bahasa membuatnya mendalami beberapa bahasa, termasuk Latin, Yunani, dan Persia. (Hidayah and Hasanah 2018) Ia juga mempelajari bahasa Arab untuk memahami teks-teks keagamaan Islam secara langsung. Keahliannya dalam bahasa membuka jalan bagi kajian lintas budaya yang kelak menjadi ciri khas karya-karyanya. Selama masa studinya, Izutsu memperlihatkan kecenderungan untuk mengintegrasikan pemikiran Timur dan Barat. Ia mulai tertarik pada hubungan antara bahasa, budaya, dan makna yang menjadi fokus utamanya dalam kajian Al-Qur'an.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Izutsu memulai karier akademiknya sebagai dosen linguistik dan filsafat di universitas

tempat ia belajar. Ia kemudian memperluas fokusnya ke studi Islam setelah membaca terjemahan Al-Qur'an. Izutsu menyadari bahwa teks-teks agama dapat dipahami lebih baik melalui analisis semantik, pendekatan yang menghubungkan makna kata dengan konteks budaya dan sejarah. Dengan tekad untuk memahami Islam lebih dalam, ia mempelajari tafsir Al-Qur'an serta tradisi keislaman lainnya. Karier akademiknya membawa Izutsu ke berbagai universitas internasional, termasuk di Iran dan Kanada, di mana ia memperkenalkan perspektif baru dalam studi Islam.

Izutsu dikenal karena pendekatan semantiknya dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis hubungan antara kata-kata kunci dalam sebuah teks untuk mengungkap sistem nilai yang mendasarinya. Dalam bukunya *God and Man in the Qur'an*, ia menjelaskan bagaimana istilah-istilah dalam Al-Qur'an saling terhubung untuk membentuk pandangan dunia Islam. Ia menekankan bahwa memahami kata kunci seperti *taqwa*, *iman*, dan *shirk* membutuhkan analisis mendalam terhadap konteks budaya dan sejarah Arab pra-Islam. Pendekatan ini sangat revolusioner karena menempatkan teks Al-Qur'an dalam

kerangka analisis linguistik yang komprehensif.(Toshihiko Izutsu, 1964)

Pada tahun 1950-an, Izutsu tinggal di Iran untuk memperdalam pemahamannya tentang filsafat Islam dan bahasa Persia. Ia menjadi pengajar di Universitas Teheran dan menjalin hubungan intelektual dengan para sarjana Islam di sana. Selama di Iran, Izutsu mempelajari karya-karya filsafat Islam klasik seperti tulisan Ibn Sina dan Suhrawardi. Pengalamannya di Iran memperkaya wawasan Izutsu tentang hubungan antara filsafat, tasawuf, dan Al-Qur'an. Ia juga menerjemahkan beberapa karya filsafat Islam ke dalam bahasa Jepang, yang membuat pemikiran Islam lebih dikenal di dunia akademik Jepang.

Pada tahun 1960-an, Izutsu bergabung dengan McGill University di Montreal, Kanada, sebagai bagian dari Institut Studi Islam. Di sana, ia mengajar mata kuliah tentang Al-Qur'an, filsafat Islam, dan semantik. Selama di Kanada, Izutsu bertemu dengan banyak cendekiawan Muslim dan non-Muslim yang memperkaya perspektifnya tentang dialog lintas budaya dan agama. Karya-karyanya mulai mendapatkan perhatian global, terutama di kalangan akademisi yang tertarik pada pendekatan linguistik terhadap teks agama. Izutsu

dianggap sebagai jembatan intelektual antara Timur dan Barat, karena ia mampu menyajikan pemikiran Islam dalam kerangka yang dapat dipahami oleh audiens internasional.

Toshihiko Izutsu menghasilkan banyak karya monumental, termasuk *God and Man in the Qur'an* dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.(Ismah 2015) Dalam buku-buku ini, ia menguraikan konsep-konsep utama dalam Islam dengan pendekatan semantik yang mendalam. Selain itu, ia juga menulis tentang filsafat Timur, termasuk kajian tentang filsafat Zen dan tradisi Taoisme. Karya-karyanya tidak hanya relevan bagi studi Islam, tetapi juga bagi kajian lintas budaya dan linguistik. Kontribusinya dalam menjembatani pemikiran Timur dan Barat membuatnya dihormati sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh pada abad ke-20. Karya terbesar Izutsu ini telah menunjukkan konsistensinya dalam menerapkan semantik sebuah metode yang dapat digunakan oleh setiap pengkaji Al-Qur'an.(Yayan Rahtikawati, 2013)

Izutsu memiliki pandangan hidup yang sangat filosofis dan spiritual. Ia percaya bahwa semua tradisi agama memiliki inti yang sama, yaitu mencari kebenaran dan kedamaian. Pengaruh filsafat Zen yang ia

pelajari sejak muda tercermin dalam pendekatannya yang reflektif terhadap kehidupan dan pemikiran. Dalam kajiannya terhadap Islam, ia selalu mencari elemen universal yang menghubungkan berbagai tradisi keagamaan. Ia juga menekankan pentingnya dialog antaragama untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara berbagai budaya. Perspektifnya ini menjadikannya bukan hanya seorang akademisi, tetapi juga seorang humanis.

Hingga saat ini, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu masih menjadi rujukan penting dalam studi Al-Qur'an. Banyak cendekiawan kontemporer yang terinspirasi oleh karyanya untuk mengeksplorasi makna teks-teks agama dengan cara yang inovatif. Pendekatan lintas budaya yang ia kembangkan juga menjadi model untuk kajian interdisipliner yang menghubungkan linguistik, filsafat, dan studi agama. Pengaruhnya melampaui batas geografis dan budaya, menjadikannya salah satu tokoh yang paling dihormati dalam studi Islam.

Toshihiko Izutsu meninggal dunia pada 1 Juli 1993, tetapi warisan intelektualnya tetap hidup melalui karya-karyanya dan murid-muridnya. Ia dikenang sebagai seorang pemikir yang berani menjelajahi wilayah-wilayah baru dalam studi Islam dan filsafat.

Di Jepang, namanya diabadikan dalam berbagai forum akademik sebagai salah satu cendekiawan terbesar dalam sejarah modern negara tersebut. Peninggalannya terus menginspirasi generasi baru untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, budaya, dan makna dalam konteks agama dan kemanusiaan.

Toshihiko Izutsu adalah seorang intelektual terkemuka yang berkontribusi besar dalam studi Islam melalui pendekatan semantik yang inovatif. Lahir di Jepang pada tahun 1914, ia menunjukkan minat luar biasa terhadap bahasa dan budaya sejak usia muda, yang membawanya mempelajari berbagai bahasa dan tradisi keagamaan. Karier akademiknya yang mendunia, mulai dari Jepang, Iran, hingga Kanada, menunjukkan dedikasinya dalam menjembatani pemikiran Timur dan Barat. Pendekatan semantik Izutsu, yang mendalami hubungan makna kata dalam teks Al-Qur'an, mengungkap sistem nilai Islam secara mendalam dan komprehensif. Karya-karyanya, seperti *God and Man in the Qur'an* dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, menjadi rujukan penting bagi para akademisi hingga saat ini. Selain itu, ia juga memperkaya studi filsafat Timur dan dialog lintas agama melalui pemikirannya yang humanis dan universal. Izutsu tidak hanya

seorang sarjana linguistik, tetapi juga seorang filsuf dan humanis yang meyakini pentingnya dialog antaragama untuk menciptakan pemahaman lintas budaya. Meskipun ia meninggal dunia pada tahun 1993, warisan intelektualnya tetap hidup melalui karya-karya dan pengaruhnya yang mendunia. Toshihiko Izutsu dikenang sebagai jembatan intelektual antara berbagai tradisi, menjadikan kontribusinya relevan bagi kajian agama dan kemanusiaan hingga hari ini.

2. Pendekatan Toshihiko Izutsu terhadap Konsep Qatlun: Konteks Makna Relasional dalam Al-Qur'an

Pendekatan Toshihiko Izutsu terhadap pemahaman konsep-konsep dalam Al-Qur'an dikenal dengan metode yang sangat memperhatikan dimensi makna relasional, yang mengaitkan antar kata, antar konteks, dan antar-konsep dalam teks suci tersebut. Dalam konteks pembahasan tentang "*qatlun*" (pembunuhan), Izutsu menggali bagaimana kata ini tidak hanya dipahami secara sempit sebagai tindakan fisik, tetapi juga terkait dengan hubungan manusia, moralitas, dan keadilan dalam pandangan Al-Qur'an. Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci agama Islam, memberikan panduan menyeluruh tentang cara hidup yang baik dan benar. Ayat-ayatnya mengajarkan nilai-nilai agama, etika,

dan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(Herlina 2023) Izutsu berpendapat bahwa memahami sebuah kata seperti "*qatlun*" memerlukan pemahaman tentang struktur semantik yang lebih luas, yang mencakup tidak hanya arti literal, tetapi juga nilai-nilai etik dan sosial yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur'an.

Kata "*qatlun*" sendiri dalam Al-Qur'an muncul dalam berbagai konteks, dan menurut Izutsu, untuk memahami sepenuhnya maknanya, kita perlu menggali relasi antara kata tersebut dengan kata-kata lain yang berdekatan dalam ayat yang sama atau dalam konteks yang lebih luas.(Toshihiko Izutsu, 2002) Misalnya, dalam ayat-ayat yang menyebutkan tentang pembunuhan, terdapat hubungan erat antara "*qatlun*" dan konsep-konsep seperti "*jahil*," "*fasad*," dan "*fitnah*," yang semuanya terkait dengan kerusakan sosial atau moral yang diakibatkan oleh tindakan kekerasan. Izutsu menyoroti bahwa pembunuhan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada perbuatan fisik, tetapi juga pada dampaknya terhadap keseimbangan sosial dan spiritual.

Izutsu lebih jauh menjelaskan bahwa dalam pemahaman relasional ini, kata "*qatlun*" juga harus dipahami dalam konteks perintah atau larangan Allah yang berkaitan

dengan tindakan ini. Misalnya, dalam ayat yang memerintahkan untuk tidak membunuh tanpa alasan yang sah, kita melihat bagaimana tindakan membunuh menjadi bagian dari pengaturan moral yang lebih besar, di mana Allah menetapkan batasan yang jelas untuk memastikan keadilan. Wahbah al-Zuhaylî mengatakan bahwa membunuh atau menghilangkan kehidupan adalah perbuatan yang mematikan karena dapat menghancurkan struktur kemanusiaan. Wahbah Al-Zuhayli, Al-Fiqh Al-Islami Wa-Adillatuh, Jilid VI (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 217. Sangat sulit untuk menentukan tujuan dan maksud dari adanya ayat-ayat Al-Quran. Sementara Islam telah menyebar ke seluruh dunia. (H Amroeni Drajat, 2017) Izutsu menekankan pentingnya melihat hubungan antara hukum-hukum moral ini dan struktur sosial yang ada pada saat wahyu diturunkan, serta bagaimana Al-Qur'an menanggapi praktik-praktik kekerasan yang ada di masyarakat Arab pada zaman itu.

Dalam konteks ini, Izutsu juga mengamati bagaimana Al-Qur'an menampilkan "*qatlun*" sebagai bagian dari interaksi yang lebih luas antara individu dan komunitas. Dalam hal ini, pembunuhan bukan hanya dianggap sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai persoalan yang

memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Izutsu mengaitkan hal ini dengan prinsip-prinsip sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti perlunya menjaga kedamaian dan menghindari kerusakan sosial yang disebabkan oleh kekerasan. Dengan cara ini, Izutsu memperkenalkan dimensi relasional dalam makna kata "*qatlun*," yang lebih dari sekedar tindakan individual, tetapi juga berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial.

Selanjutnya, Izutsu menekankan bahwa pemahaman tentang "*qatlun*" dalam Al-Qur'an harus dilihat dalam kerangka besar dari konsep-konsep keadilan, kasih sayang, dan perlindungan terhadap kehidupan. Dalam pandangan Al-Qur'an, kehidupan adalah anugerah yang sangat dihargai, dan pembunuhan merupakan pelanggaran besar terhadap hak-hak dasar manusia. Menurut penafsiran Ibnu Kathir, kehidupan yang baik mencakup ketenangan dalam semua bentuknya. Ibnu Kathir mengutip hadits dari Imam Ahmad tentang "Abdullah bin Umar r.a." di mana Rasulullah Saw. bersabda: "*Sungguh beruntung orang yang berserah diri, yang diberi rizki dengan rasa cukup, dan diberikan perasaan cukup oleh Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadanya.*" (HR. Muslim). (M Abdul Ghofar and Abu Ihsan Al-Atsari, 2008) Izutsu menunjukkan bagaimana

Al-Qur'an menggambarkan pembunuhan sebagai bentuk kekerasan yang merusak harmoni kehidupan dan menentang kehendak Tuhan yang menciptakan kehidupan sebagai suatu bentuk kesempurnaan yang harus dijaga dan dipelihara oleh umat manusia.

Menurut Izutsu, hubungan relasional antara "*qatlun*" dan konsep-konsep lainnya dalam Al-Qur'an juga terlihat dalam cara ayat-ayat tentang pembunuhan sering kali dikaitkan dengan perintah untuk menghindari fitnah atau kerusakan yang lebih besar. Pembunuhan, dalam konteks ini, tidak hanya dilihat sebagai dosa individu, tetapi juga sebagai tindakan yang mengancam stabilitas sosial dan spiritual. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an terdapat penekanan pada pentingnya menghindari konflik dan kekerasan yang dapat memperburuk keadaan, serta mendorong upaya untuk menciptakan perdamaian dan rekonsiliasi.

Selain itu, Izutsu menekankan bahwa "*qatlun*" dalam Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan konsep "*hukm*" (keputusan hukum) yang datang dari Allah. Dalam hal ini, setiap tindakan pembunuhan harus dilihat dalam perspektif keputusan Ilahi, di mana Allah menetapkan hak-hak tertentu yang tidak boleh dilanggar. Dengan pemahaman ini, pembunuhan dilihat tidak hanya sebagai

tindakan manusiawi semata-mata, itu terlihat sebagai pelanggaran terhadap peraturan Tuhan yang mengatur semua aspek kehidupan manusia.

Izutsu juga mengamati bahwa dalam Al-Qur'an, pembunuhan sering kali dikaitkan dengan konsep "*tafakur*" atau perenungan yang mendalam. Tafakur adalah aktivitas yang melibatkan akal yang lebih mendalam. Ia tidak hanya berpikir tentang hal-hal di dunia ini, tetapi juga tentang hal-hal di akhirat.(bin Abd Wahab 2018) Ini menunjukkan bahwa manusia diajak untuk berpikir lebih jauh tentang konsekuensi dari tindakan kekerasan dan untuk menyadari bahwa setiap tindakan, termasuk pembunuhan, membawa dampak yang luas bagi kehidupan sosial dan spiritual. Izutsu menggambarkan bagaimana Al-Qur'an menggunakan pembunuhan sebagai cara untuk mengingatkan manusia akan pentingnya bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kekuatan iman yang kuat yang akan menghasilkan kedisiplinan yang diperlukan dalam perjuangan untuk mencapai sesuatu yang mutlak tentang kesuksesan, seseorang bisa bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan.(Jafar 2018)

Dalam kesimpulannya, pendekatan Toshihiko Izutsu terhadap konsep "qatlun" mengajukan pemahaman yang lebih dalam dan holistik tentang kata tersebut dalam konteks Al-Qur'an. Dengan memperkenalkan makna relasional, Izutsu menunjukkan bahwa "qatlun" tidak hanya tentang pembunuhan sebagai tindakan fisik, tetapi juga tentang dampaknya terhadap tatanan sosial dan moral. Konsep ini membawa pesan penting tentang keadilan, kedamaian, dan perlindungan terhadap kehidupan yang menjadi nilai inti dalam ajaran Al-Qur'an. Izutsu menekankan bahwa dalam setiap perbuatan, terutama yang berkaitan dengan kekerasan, umat manusia diajak untuk mempertimbangkan hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

3. Analisis Semantik Term "Qatlun" dalam Ayat-Ayat Hubungan Manusia

Kata "qatlun" dalam Al-Qur'an, yang secara harfiah berarti pembunuhan, memiliki makna yang sangat kompleks dan beragam, tergantung pada konteksnya. Untuk memahami semantik "qatlun," penting untuk menggali tidak hanya arti literal dari kata tersebut, tetapi juga bagaimana kata ini berhubungan dengan nilai-nilai sosial, moral, dan hukum yang lebih luas. Dalam ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan manusia,

"qatlun" sering kali berfungsi sebagai simbol dari konflik sosial yang lebih besar, yang menggambarkan pelanggaran terhadap harmoni sosial dan ketidakadilan. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menjaga kedamaian, solidaritas, dan hak hidup yang diberikan oleh Allah.

Dalam banyak ayat yang menyebutkan "qatlun," kata tersebut tidak hanya mengacu pada tindakan fisik membunuh seseorang, tetapi juga menggambarkan dampak dari kekerasan terhadap kehidupan sosial dan spiritual. Misalnya, dalam Surah Al-Maidah (5:32):

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا
بَغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ
رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ

Terjemahannya:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan

sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Ayat tersebut menyebutkan bahwa pembunuhan satu nyawa dianggap seperti membunuh seluruh umat manusia. Konteks ini menunjukkan bahwa "*qatlun*" di sini tidak hanya tentang penghilangan hidup, tetapi juga mengarah pada penghancuran keseimbangan sosial dan kehancuran hubungan antar manusia. Semantik "*qatlun*" di sini mencakup aspek moral yang luas, yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial dan spiritual.

Salah satu aspek penting dalam analisis semantik "*qatlun*" adalah hubungan antara kata ini dan konsep "fitnah" (kekacauan atau kerusakan). Dalam beberapa ayat, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah (2:191):

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَفْتُلُوهُمْ وَأُخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ
أَخْرَجُوكُم ۖ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ ۖ فَإِن قُتِلُوا
فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Terjemahannya:

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu

lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

Ayat diatas menjelaskantentang pembunuhan yang dikaitkan dengan fitnah sebagai alasan yang sah untuk menggunakan kekerasan dalam perang, namun tetap ditekankan bahwa kedamaian lebih diutamakan. Dalam hal ini, "*qatlun*" bukan hanya sebuah tindakan fisik, tetapi merupakan respons terhadap ketidakadilan dan kerusakan yang ditimbulkan oleh fitnah. Ini menunjukkan bahwa meskipun "*qatlun*" dibenarkan dalam kondisi tertentu, ia tetap harus dipahami dalam kerangka pertahanan terhadap kezaliman dan kerusakan.

Selain itu, kata "*qatlun*" juga berkaitan erat dengan konsep keadilan dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Isra (17:33), Allah melarang pembunuhan kecuali dengan alasan yang sah, seperti pembunuhan yang dilakukan sebagai bagian dari hukuman atau pertahanan diri. Konsep ini menunjukkan bahwa pembunuhan tidak bisa dipandang sebagai tindakan sepihak, melainkan harus dilihat dalam konteks aturan-aturan hukum dan moral yang ditetapkan oleh Allah. Dalam hubungan antar manusia, "*qatlun*" sering kali

muncul dalam situasi di mana hak-hak individu atau masyarakat dilanggar, dan pembunuhan menjadi salah satu akibat dari kegagalan untuk menegakkan keadilan.

Makna semantik "*qatlun*" juga dapat dipahami melalui relasinya dengan konsep "*rahmah*" (kasih sayang) yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Pembunuhan bertentangan dengan esensi rahmah, yang mengajarkan umat manusia untuk saling menghormati dan menjaga kehidupan. Jika masyarakat dapat menghormati perbedaan, baik dalam agama maupun teori agama, maka akan ada keharmonisan di masyarakat. (Wandani 2021) Dalam konteks ini, "*qatlun*" menjadi antitesis dari kasih sayang, karena kekerasan yang dilakukannya merusak hubungan antar individu dan menghancurkan kedamaian yang harus dijaga dalam masyarakat. Allah menggambarkan bahwa setiap tindakan kekerasan bertentangan dengan tujuan kehidupan itu sendiri, yaitu untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Selain itu, dalam banyak ayat, "*qatlun*" sering dikaitkan dengan konsep "*mizan*" (keseimbangan). Pembunuhan dianggap sebagai pelanggaran terhadap keseimbangan kehidupan yang diciptakan Allah, yang mencakup hubungan antara manusia dan alam semesta. Dalam hal ini,

"*qatlun*" berfungsi sebagai tindakan yang mengganggu harmoni sosial dan merusak tatanan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, tindakan kekerasan tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga memengaruhi keseluruhan struktur sosial dan spiritual.

Salah satu aspek penting lainnya dalam analisis semantik "*qatlun*" adalah penekanan pada pencegahan kekerasan dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:190) menekankan bahwa meskipun peperangan dan pembunuhan dapat dibenarkan dalam keadaan tertentu, Islam lebih mengutamakan perdamaian dan dialog. Dalam hal ini, "*qatlun*" bukanlah pilihan pertama dalam menyelesaikan konflik, melainkan solusi terakhir yang hanya boleh diambil untuk melawan kezaliman atau ancaman yang nyata. Semantik "*qatlun*" dalam konteks ini menunjukkan bagaimana Islam mengutamakan upaya preventif untuk mencegah terjadinya kekerasan dan kerusakan.

Lebih jauh lagi, kata "*qatlun*" dalam Al-Qur'an sering kali dihubungkan dengan konsekuensi spiritual, baik bagi pelaku maupun bagi masyarakat. Dalam Surah An-Nisa (4:93), Allah memberikan peringatan keras kepada mereka yang membunuh orang

mukmin secara sengaja, dengan mengancam hukuman yang berat. Ini menunjukkan bahwa tindakan pembunuhan tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga memiliki dampak besar bagi kehidupan spiritual individu. Dengan kata lain, semantik "*qatlun*" dalam Al-Qur'an mengandung peringatan tentang pentingnya menjaga hak hidup dan konsekuensi berat dari setiap tindakan yang merusak kehidupan orang lain.

Akhirnya, analisis semantik "*qatlun*" dalam ayat-ayat hubungan manusia menekankan bahwa pembunuhan dalam Al-Qur'an bukan hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga berhubungan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan moral yang lebih besar. Dalam banyak kasus, "*qatlun*" menjadi simbol dari ketidakadilan, kekacauan, dan penghancuran kedamaian. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an mengajarkan umat manusia untuk selalu mengutamakan perdamaian, keadilan, dan kasih sayang dalam hubungan antar individu, serta untuk memahami konsekuensi moral dan spiritual dari setiap tindakan kekerasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa term *qatlun* dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan manusia memiliki makna yang kompleks dan beragam,

mencakup aspek literal, moral, sosial, dan teologis. Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, term ini tidak hanya dipahami sebagai "pembunuhan" dalam arti fisik, tetapi juga sebagai representasi pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, seperti keadilan dan penghormatan terhadap kehidupan. Analisis jaringan semantik (*semantic field*) menunjukkan bahwa *qatlun* memiliki keterkaitan erat dengan konsep-konsep lain seperti *zalim* dan *haqq*, yang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan manusia berdasarkan prinsip-prinsip ilahi. Pendekatan *worldview* mengungkap bahwa larangan tindakan *qatlun* dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga mengandung pesan etis untuk membangun relasi manusia yang harmonis dan penuh tanggung jawab. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman semantik Al-Qur'an dan menegaskan bahwa konsep *qatlun* dalam ajaran Islam mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- bin Abd Wahab, Muhammad Nubli. 2018. "Al-Tafakur: Terapi Meditasi Psikospiritual Dalam Kaunseling." *Jurnal Al-Sirat* 1(17):hlm. 175.
- Al-Zuhayli, Wahbah. 1989. *Al-Fiqh Al-Islami Wa-Adillatuh*, Jilid VI. Damaskus: Dar al-Fikr.

- Dadan Rusmana Yayan Rahtikawati. 2013. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik." hlm. 257.
- Drajat, H. Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media.
- Fahimah, Siti. 2020. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3(2):hlm. 114.
- Ghofar, M. Abdul, and Abu Ihsan Al-Atsari. 2008. "Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Lubaabut TafsirMin Ibni Katsiir." hlm. 187.
- Harahap, Zamhuri. 2024. "Konsep Jahannam Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 7(3):hlm. 6.
- Herlina, Herlina. 2023. "Perspektif Al-Qur'an Dan Fikih Dalam Membangun Pendidikan Keluarga Yang Berkualitas." *Instructional Development Journal* 6(1):hlm. 28.
- Hidayah, Anis Ro, and Alfiatul Hasanah. 2018. "Pendekatan Semantik Terhadap Al Qur'an Dalam Karya Toshihiko Izutsu." *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3(2):23–37.
- Ismah, Zuhadul. 2015. "Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu." *Jurnal Hermeneutika* 9(1):hlm. 208-209.
- Izutsu, Toshihiko. 1964. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: Islamic Book Trust.
- Izutsu, Toshihiko. 2002. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Vol. 1. London: McGill-Queen's Press-MQUP.
- Jafar, Wahyu Abdul. 2018. "Fiqh Siyasah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist." *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 3(1):hlm. 26.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pamungkas, Alvian Bhakti. 2024. "Pergeseran Makna Qitāl Dalam Al-Qur'an Prespektif Toshihiko Izutsu: Kajian Semantika Tafsir." *Studia Quranika* 8(2):hlm 303.
- Rahtikawati, Yayan. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantic Dan Semiotic*. Bandung: Pustaka Setia.
- Safrudin, Moh. 2023. "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7(1):hlm. 136.
- Tertibi, Yaoma. 2024. "Pandangan Toshihiko Izutsu Tentang Hukum Islam." P. hlm. 96 in *Fakta: Forum Aktual Ahwal Al-Syakhsiyah*. Vol. 2.
- Wandani, Amalia Rizki. 2021. "Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1(2):hlm 38.